



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2891- 2897

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

KAJIAN TOPONIMI PENAMAAN TEMPAT DI TAMAN NASIONAL DANAU SENTARUM KABUPATEN KAPUAS HULU

Roni, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani
Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 12 September 2022

Revised: 13 September 2022

Accepted: 18 November 2022

Keywords:

Topinimi, Place Naming,
Sentarum Lake.

ABSTRACT

The problem in this study is how the process of naming places in Danau Sentarum National Park, Kapuas Hulu Regency. Toponymy categorization based on aspects and types of place naming and implementation of the Toponymy Study of Place Naming in Danau Sentarum National Park, Kapuas Hulu Regency as a supplement to Indonesian language learning text material 2013 Curriculum. The method used in this research is the method of observation, proficient method, and descriptive method. The form of this research is a form of qualitative research. Sources of data in this study are informants who are people who live in the Danau Sentarum area and have known the basis for naming places in Danau Sentarum National Park itself. The techniques used by researchers in collecting data in the field are fishing rod techniques, face-to-face conversation techniques, note-taking techniques, and recording techniques. Based on the overall results of the research with the scope of research based on the field of management of the Batang Lupar area, there are 9 place names, including 3 islands, 4 bottom, 1 lake and 1 river. This research is related to the 2013 Curriculum for Indonesian language subjects in SMP class VII Odd semesters which are suggested to be a reference for contextual text materials for teaching and learning activities in schools.

Copyright © 2022 Penulis 1, Penulis 2, dst.

□ Corresponding Author:

Roni

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak.

Email: ronny4905@gamil.com

PENDAHULUAN

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya. (Piliang, 2012, h.348) menyatakan bahwa dalam konteks cultural studies, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial antara tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi bila ia digunakan oleh komunitas atau masyarakatnya. Penggunaan sistem tanda ini merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di dalam masyarakatnya.

Penjabaran di atas, mengindikasikan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut merupakan konsep mendasar dari teori relativitas linguistik yang perumusannya didasari oleh hipotesis Sapir-Worf. Hipotesis Sapir-Worf (dalam Kramsch, 2001, h.11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian aspek kebahasaan di wilayah Danau Sentarum pernah diteliti oleh Anggi (2018) dalam penelitiannya tersebut Anggi meneliti tentang “Leksikon Perikanan Danau Sentarum”. Kajian Toponimi yang dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Worf pernah dilakukan oleh Wiwik Mardiana (2013) dalam penelitiannya “The Sapir-Whorf Hypotesisi and Toponymy Study: Place Naming Using Javanese Language”. Dalam penelitiannya tersebut Wiwik Mardiana mengkaji penamaan tempat yang menggunakan bahasa Jawa yang terdapat di Kota Mojokerto. Dalam penelitiannya tersebut ia memperkuat Hipotesis Sapir-Worf yang dimana ia menemukan adanya keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia dalam proses penamaan tempat di Kota Mojokerto yang menggunakan bahasa Jawa. Penelitian tersebut menemukan keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya pada penamaan tempat-tempat di Mojokerto.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengkaji Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan nilai, keyakinan dan kultur masyarakat Kapuas Hulu dengan menggunakan kajian toponimi. Toponimi adalah pengetahuan tentang asal-usul nama tempat. Toponimi merupakan bagian dari onomastik. Pengetahuan tentang nama itu disebut dengan onomastik. Onomastik terdiri atas dua cabang yang sudah menjadi kajian tersendiri. Cabang pertama adalah antroponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorbankan. Cabang kedua adalah toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Trohaedi, 1993, h.10).

(BRKP, 2003, h3) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit kota, desa. Toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian toponimi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII Semester Ganjil melalui kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Dalam hal ini siswa diminta mengidentifikasi informasi melalui gambar berkaitan dengan kajian toponimi penamaan tempat. Melalui kompetensi dasar tersebut indikator yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga metode di antaranya metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama digunakan peneliti untuk pengambilan data awal sebagai rujukan untuk merancang judul penelitian dengan berpatokan pada masalah-masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Setelah masalah tersebut benar-benar peneliti yakini, maka tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode cakap, hal tersebut berguna untuk menghimpun data-data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian. Setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, metode terakhir yang peneliti gunakan yaitu metode deskriptif, hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryanto (1988) mengemukakan bahwa “metode adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur- penuturnya, sehingga yang dihasilkan akan dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya” (h.62). Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini, fakta yang dimaksudkan adalah Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. Peneliti akan mendeskripsikan Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Kabupaten Kapuas Hulu. Alasan peneliti menggunakan tiga metode ini, yaitu metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif, karena peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif mengenai Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian alat pengumpulan data merupakan hal yang paling penting, kelengkapan alat pengumpulan data akan menentukan hasil dari sebuah penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kebutuhan seorang peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat berupa instrumen wawancara dan perekam suara. Peneliti selaku instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah alat tulis (buku, bulpoin), instrumen pertanyaan, serta alat rekam (Handphone).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah didapatkan valid atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis (Sugiyono, 2015, h.370). Ketekunan pengamatan ini juga akan membuat peneliti lebih teliti dalam mencatat Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data. pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2012, h.253).

Pembahasan

A. Pendeskripsian Proses Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

Pulau Melayu

Nama Pulau Melayu diambil dari kisah Raja Piasak. Pulau melayu ini berada berada ditengah Danau Luar, pada saat Raden Suma dari kedungkang mau pulang ke Piasak saat melintasi Danau Luar tiba saatnya istri Raden Suma mau melahirkan, sehingga mereka menepi dan singgah di pulau yang ada di tengah danau, dan kemudian istri Raden Suma yang bernama Dayang melayu

dilahirkan di pulau ini, kemudian pulau ini dinamakan pulau Melayu yang diambil dari nama putri Raden Sukma yaitu Putri Melayu.

Pulau Sepandan

Nama pulau ini berasal dari tumbuhan Pandan. Pada zaman dahulu para pemburu yang berburu ke pulau ini tombaknya sering berlipat layaknya daun Pandan, hal tersebut di karenakan keangkeran hewan yang ada di pulau ini. Dulu pulau ini sering disebut pulau pandan namun seiring perkembangan zaman dan penambahan penduduk pulau ini sering diucapkan dengan nama Pulau Sepandan. Jadi nama pulau sepandan ini diambil dari nama tumbuhan yang bernama Pandan.

Pulau Pejugak.

Kisah pulau pejugak ini berawal dari seorang nelayan yang bernama Pejugak yang setiap hari pergi ke danau mencari ikan dan selalu singgah atau bermalam di pulau ini sampai berhari-hari dan selalu di pulau ini. Karena nelayan tersebut sering singgah dan bermalam pulau ini maka nama pulau ini di ambil dari nama nelayan tersebut, yaitu Pejugak.

Lubuk Lais

Pemberian nama Lubuk Lais ini pada zaman dahulu masyarakat atau nelayan yang memancing di lubuk ini sering mendapatkan ikan lais dan jarang sekali mendapatkan jenis ikan lain untuk mengingat lubuk tersebut maka diberilah nama tersebut dengan nama Lubuk Lais. Jadi pemberian nama tempat ini diambil dari nama ikan yaitu ikan Lais.

Lubuk Tuman

Pemberian nama Lubuk Tuman ini pada zaman dahulu masyarakat atau nelayan yang memancing di lubuk ini sering mendapatkan ikan Tuman dan jarang sekali mendapatkan jenis ikan lain untuk mengingat lubuk tersebut maka diberilah nama tersebut dengan nama Lubuk Tuman. Jadi pemberian nama tempat ini diambil dari nama ikan yaitu ikan Tuman.

Lubuk Langan

Pemberian nama lubuk ini dikeranakan pada zaman dulu orang-orang atau nelayan yang sering melintas distiu banyak yang karam kerena Langan. Langan ini jika diartikan ke dalam bahasa indonesia adalah ombak atau gelombang. Karena di lubuk ini sering terjadi karam akibat Langan (ombak) maka disebutlah Lubuk ini dengan Lubuk Langan.

Lubuk Pengail

Pemberian nama Lubuk ini yaitu pada zaman dahulu orang-orang atau nelayan sering ngail (mancing ikan) lubuk ini dan pemberian nama lubuk ini juga sebagai penanda atau patokan agar orang-orang yang pergi ke malaysia dan melintasi lubuk pengail itu tidak salah arah menuju ke malaysia. Pengail sendiri diambil dari bahasa Melayu Kapuas Hulu jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Pancing”

Danau But

Danau But merupakan salah satu danau kecil yang terdapat di Danau Sentarum. Pemberian nama Danau But ini berasal dari kisah peperangan antar suku pada masa itu. Peperangan tersebut memakan banyak korban yang menyebabkan danau tersebut berbau But (Berbau Busuk) kata But dalam bahasa Dayak Iban jika diartikan ke bahasa Indonesia adalah Bau “busuk”

Sungai Temukup

Pemberian nama sungai Temukup ini adalah dari bunyi temekup saat memukul kepala ikan di sungai tersebut, orang-orang atau nelayan sering mencari ikan di sungai tersebut dengan cara di pukul karena ikan disungai tersebut sangat banyak pada saat memukul kepala ikan berbunyi temekup.

B. Pendeskripsian kategorisasi toponimi berdasarkan pengaspekan dan jenis penamaan tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

Penamaan tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, (3) aspek kebudayaan. (Sudaryat, 2009, h.10). Ketiga aspek tersebut

sangat berpengaruh dalam proses pemberian nama tempat dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah pemaparan ketiga aspek sistem penamaan tempat.

Latar Lingkungan Alam (Biologis-Ekologis)

Penamaan dengan aspek ini biasanya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Misalnya, Pulau Sepandan diambil dari nama tumbuhan Pandan. Pulau Sepandan termasuk ke dalam latar lingkungan alam secara ekologis (flora). Lubuk Lais diambil dari nama ikan.

Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling membutuhkan. Hal ini terbukti dari sebagian masyarakat yang menamai lingkungannya atau tempat tinggalnya berdasarkan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), latar permukaan tanah atau rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah tersebut. Contoh, Pulau Melayu, dahulunya penamaan tempat ini diambil dari nama seorang anak raja Piasak yaitu, Dayang Melayu. Penamaan Tempat ini termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakat. Pulau Pejugak. Penamaan tempat ini diambil dari seorang nelayan atau masyarakat yang bernama Pejugak. Penamaan tempat ini termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakatan yaitu ikan Lais. Penamaan tempat ini termasuk ke dalam kategori biologis (Fauna). Lubuk Tuman diambil dari nama ikan Tuman. Penamaan tempat ini termasuk ke dalam kategori biologis (Fauna).

Berdasarkan Jenis Penamaan

Dalam semantik ada beberapa jenis penamaan, diantaranya adalah peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. (Chaer, 2013, h.43) Peniruan Bunyi.

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda-benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut. Misalnya, Sungai Temukup. Penamaan tempat ini diambil dari suara 'temekup' saat memukul kepala ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan berikut simpulan yang dapat diambil dalam penelitian Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu 1. Penamaan tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. proses penamaan tempat ini berdasarkan pemikiran mau pun berasal dari kebudayaan masyarakat yang ada di daerah danau sentarum Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Pengambilan data ini sesuai dengan wilayah yang di kelola oleh sektor batang lupar.

2. Kategorisasi toponimi berdasarkan pengaspekan dan jenis penamaan tempat di Taman Nasional

Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

a. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling membutuhkan. Hal ini terbukti dari sebagian masyarakat yang menamai lingkungannya atau tempat tinggalnya berdasarkan

latarlingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), latar permukaan tanah atau rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Latar lingkungan alam (Biologis-Ekologis) Penamaan dengan aspek ini biasanya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Misalnya, Pulau Sepandan diambil dari nama tumbuhan Pandan. Pulau Sepandan termasuk ke dalam latar lingkungan alam secara ekologis (flora). Lubuk Lais diambil dari nama ikan yaitu ikan Lais. Penamaan tempat ini termasuk ke dalam kategori biologis (Fauna). Lubuk Tuman diambil dari nama ikan Tuman. Penamaan tempat ini termasuk ke dalam kategori biologis (Fauna).

b. Berdasarkan Jenis Penamaan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda-benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut. Misalnya, Sungai Temukup. Penamaan tempat ini diambil dari suara 'temekup' saat memukul kepala ikan.

3. Implementasi hasil penelitian ini melahirkan teks diantaranya berupa teks deskripsi tentang alat kajian toponimi penamaan tempat yang dijadikan sebagai bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Kajian toponimi penamaan tempat di taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu sangat menarik dan kaya akan pengetahuan sosial dan budaya yang ada di kabupaten Kapuas Hulu lebih tepatnya tentang penamaan tempat. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat diterapkan dalam praksis sosial yang meliputi dimensi biologis, sosiologis dan ideologis antara interelasi dengan bahasa.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan teks kontekstual sebagai pengayaan bahan bantu ajar untuk guru di sekolah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Utama (SMP) kelas VII semester ganjil kurikulum 2013.
3. Masyarakat yang berada di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum harus menjaga dan melestarikan warisan budaya yang mereka miliki. Masyarakat juga harus lebih mempelajari nama-nama dan proses penamaan tempat di Taman Nasional Danau Sentarum agar tidak hanya tinggal di tempat tersebut tetapi mengetahui apa makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam pemberian nama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi. 2018. *Leksikon Perikanan Danau Sentarum* (Skripsi). Pontianak: UNTAN
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, *Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau*. Jakarta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiana, Wiwik. 2013. *The Sapir-Whorf Hypotesis and Toponomy Study: Place Naming Using Javanese Language*. *Konfresi Linguistik Tahunan Atmajaya*. tidak diterbitkan.
- Piliang, Yasraf, Amir. 2012. *Semiotika dan hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Trohaedi, Aya. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektolog*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional